P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 284-289

ANALISIS PENGETAHUAN KADER POSYANDU DALAM DETEKSI DINI STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PENYILEUKAN

ANALYSIS OF THE KNOWLEDGE OF POSYANDU CADRES IN EARLY DETECTION OF STUNTING IN TODDLERS IN THE WORK AREA OF THE PENYILEUKAN HEALTH CENTER

Denni Fransiska Helena.M[1], Yuyun Sarinengsih[2]
[1,2]Fakultas Ilmu Keperawatan, Bhakti Kencana University
Email Correspondence: denni.fransiska@bku.ac.id

Abstract: Analysis Of The Knowledge Of Posyandu Cadres In Early Detection Of Stunting In Toddlers In The Work Area Of The Penyileukan Health Center. Panyileukan Health Center is a first-level health center located in Panyileukan District, Bandung City, providing comprehensive basic health services including Maternal and Child Health (KIA), Immunization and Child Growth and Development services. The results of the preliminary study found that the incidence of stunting at the Panyileukan Health Center in 2024 was 94 out of 567 toddlers and was included in the top 10 stunting presentation rates in the city of Bandung. Various efforts have been made by the government to reduce the incidence of stunting and involve various sectors in the community, one of which is involving posyandu cadres in screening stunting for children under five. The purpose of this study is to analyze the knowledge of posyandu cadres in the early detection of stunting in toddlers in the work area of the Panyileukan Health Center. The research design used is descriptive quantitative with a cross sectional approach. Data collection used a knowledge questionnaire on early detection of stunting in toddlers which was given to 55 posyandu cadres. Data analysis was carried out using descriptive statistics and the Spearman rank test. The results of the study showed that most of the posyandu cadres had a good level of knowledge (78.18%), more than half were aged 51-60 years old (50.91%), more than half were second-level educated (56.36%), most of them had been cadres > 3 years (70.91%) and almost all had participated in cadre training (94.55%). The results of the bivariate analysis showed that there was no significant relationship between age, education level, length of time as a cadre, and training history with the level of knowledge of cadres (overall p-value > 0.05). Conclusion: Cadre characteristics do not have a significant effect on the level of knowledge, both in terms of: Age (p-value 0.9911), Education level (p-value 0.5766), Length of service as a cadre (p-value 0.9190), and Cadre training that has been attended (p-value 0.3559).
Keywords : News; Early detection; Framework; Knowledge; Stunting;

Abstrak: **Analisis Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Penyileukan.** Latar Belakang: Puskesmas Panyileukan adalah Puskesmas Tingkat pertama yang berada di Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, menyediakan layanan kesehatan dasar komprehensif termasuk layanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Imunisasi dan Tumbuh kembang anak. Hasil studi pendahuluan didapatkan angka kejadian Stunting di Puskesmas Panyileukan pada tahun 2024 sebanyak 94 balita dari 567 balita dan termasuk kedalam urutan 10 besar angka presentasi stunting di Kota Bandung. Berbagai Upaya telah dilakukan pemerintah dalam menurunkan angka kejadian stunting dan melibatkan berbagai sektor dimasyarakat, salah satunya adalah melibatkan kader posyandu dalam melakukan skrining stunting pada balita. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengetahuan kader posyandu dalam deteksi dini stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Panyileukan. Design penelitian yang digunakan deskritif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data menggunakan kuisioner pengetahuan tentang deteksi dini stunting pada balita yang diberikan kepada 55 orang kader posyandu. Analisa data dilakukan dengan statistic deskriptif dan uji

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 284-289

Spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu memiliki tingkat pengetahuan Baik (78,18%), lebih dari setengahnya berusia 51-60 tahun (50,91%), lebih dari setengahnya berpendidikan menengah (56,36%), sebagian besar sudah menjadi kader > 3 tahun (70,91%) dan hampir seluruhnya pernah mengikuti pelatihan kader (94,55%). Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara usia, tingkat pendidikan, lama menjadi kader, dan riwayat pelatihan dengan tingkat pengetahuan kader (seluruh p-value > 0,05). Kesimpulan: Karakteristik kader tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan, baik dari segi: Usia (p-value 0.9911), Tingkat Pendidikan (p-value 0.5766), Lama bertugas sebagai kader (p-value 0.9190), dan Pelatihan kader yang pernah diikuti (p-value 0.3559).
Kata Kunci : Balita; Deteksi dini; Kader; Pengetahuan; Stunting;

PENDAHULUAN

Stunting (tubuh pendek) adalah kondisi dimana anak di bawah usia lima tahun mengalami pertumbuhan yang tidak optimal, disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang meliputi periode sejak masih dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun (Achjar, et al, 2024). Anak dikatakan mengalami stunting jika Panjang badan atau tinggi badan anak menurut usia dibawah – 2 Standar Deviasi pada kurva pertumbuhan WHO. Insiden stunting secara global pada tahun 2024 diperkirakan sekitar 150,2 juta anak dibawah usia 5 tahun terlalu pendek untuk usianya (WHO, 2024). Prevalensi stunting di seluruh daerah di Indonesia masih cukup tinggi meskipun telah mengalami penurunan pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, prevalensi stunting mencapai 24,4% hingga akhirnya turun menjadi 21,6% ditahun 2022, dan turun 0,1% di tahun 2023 (Kemenkes, 2023). Namun data tersebut belum mencapai target RJPMN yang menargetkan angka stunting di Indonesia dapat mencapai 14% pada tahun 2024 (Kemenkes, 2024). Dampak yang dapat timbul karena stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak dan ancaman jangka panjang adalah anak lebih rentan terhadap penyakit di masa depan, berisiko menurunkan tingkat produktifitas yang berdampak meningkatnya kemiskinan (WHO,2025).

Dampak stunting diminimalkan melalui upaya program pemerintah yang berfokus pada penurunan stunting dan melibatkan puskesmas dan posyandu untuk menjadi garda terdepan dalam implementasi kebijakan tersebut. Posyandu sebagai lembaga kesehatan di tingkat masyarakat berperan dalam memberikan layanan kesehatan dasar kepada ibu hamil, anak balita, pemantauan status gizi, imunisasi serta pemberian makanan tambahan dan suplemen gizi (Masita, 2023). Pelayanan di posyandu melibatkan kader yang merupakan relawan yang berasal dari masyarakat yang dipilih oleh masyarakat, bekerja secara sukarela dan bertugas membantu meningkatkan kesehatan masyarakat di wilayah kerja posyandu. Peran Kader Posyandu adalah: meningkatkan partisipasi masyarakat; memberikan informasi Kesehatan; melaksanakan kegiatan Posyandu seperti: penimbangan balita, imunisasi, dan pemberian makanan tambahan, memantau tumbuh kembang anak; melakukan kunjungan rumah; membantu mengkoordinasikan kegiatan Posyandu dengan berbagai pihak, seperti pemerintah desa, puskesmas, dan tokoh masyarakat. Dalam melaksanakan perannya, kader posyandu harus memiliki pengetahuan terkait cara deteksi dini stunting pada anak sehingga dapat secara dini mengetahui gejala stunting pada anak dan dapat segera melakukan pencegahan stunting pada anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, UPT Puskesmas Panyileukan termasuk kedalam urutan 10 besar angka kejadian stunting dengan presentasi tinggi di Kota Bandung, dimana sebanyak 94 balita stunting dari 567 jumlah seluruh balita. Jumlah Posyandu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Panyileukan kelurahan Cipadung Kidul sebanyak 14 Posyandu dengan jumlah kader tiap posyandu sebanyak 9 orang. Dari wawancara yang dilakukan pada kader mengatakan bahwa kader pernah mendapatkan pelatihan skrining stunting tetapi tidak semua kader yang mengikutinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis pengetahuan

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 284-289

kader posyandu tentang deteksi dini stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Penyileukan Kota Bandung.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader aktif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panyileukan yang berjumlah 89 kader posyandu. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 55 kader posyandu sebagai responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan tentang deteksi dini stunting pada balita. Kuesioner dibagikan melalui Google Form dan pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2025. Proses pengumpulan data dibantu oleh enumerator yang terdiri dari tim peneliti dan satu orang mahasiswa keperawatan. Analisis data dengan analisa univariat distribusi frekuensi untuk mengetahui Tingkat pengetahuan kader dan analisis bivariat dengan spearman rank untuk mengukur kekuatan dan hubungan antara dua variabel.

HASIL

Berdasarkan karakteristik kader posyandu didapatkan hasil sebagian besar kader posyandu berada pada rentang usia 51–60 tahun (50,91%), memiliki pendidikan menengah (56,36%), telah menjadi kader lebih dari tiga tahun (70,91%), dan pernah mengikuti pelatihan (94,55%) (Tabel 1). Berdasarkan Tingkat pengetahuan kader posyandu tentang deteksi dini stunting pada balita didapatkan Sebagian besar kader memiliki pengetahuan baik (78,18%) (Tabel 2). Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji Spearman rank didapatkan hasil karakteristik kader tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan, baik dari segi: Usia (p-value 0.9911), Tingkat Pendidikan (p-value 0.5766), Lama bertugas sebagai kader (p-value 0.9190), dan Pelatihan kader yang pernah diikuti (p-value 0.3559) (table 3).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Kader Posyandu (n=55)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	35 – 50 tahun	20	36,36
	51 – 60 tahun	28	50,91
	> 60 tahun	7	12,73
Pendidikan	Pendidikan Rendah	1	1,82
	Pendidikan Menengah	31	56,36
	Pendidikan Tinggi	23	41,82
Lama Kader	< 1 tahun	5	9,09
	1 – 3 tahun	11	20,00
	> 3 tahun	39	70,91
Pelatihan	Pernah	52	94,55
	Belum	3	5,45

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kader (n=55)

Pengetahuan Kader	f	%
Baik	43	78,18
Cukup	12	21,82
Kurang	0	0

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 284-289

Jumlah	55	100

Tabel 3. Hubungan Usia, Pendidikan, Lama menjadi kader dan Pelatihan yang didapat dengan Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Deteksi Dini Stunting (n=55)

Variabel Independen	Pengetahuan Baik (f)	Pengetahuan Cukup (f)	Pengetahuan Kurang (f)	Total (f)	p-value
		Usia			
35 – 50 th	16	4	0	20	**0,9911**
51 – 60 th	21	7	0	28	
> 60 th	6	1	0	7	
		Pendidikan			
Pen. Rendah	1	0	0	1	**0,5766**
Pen. Menengah	23	8	0	31	
Pen. Tinggi	19	4	0	23	
		Lama Kader			
< 1 tahun	5	0	0	5	**0,9196**
1 – 3 tahun	7	4	0	11	
> 3 tahun	31	8	0	39	
		Pelatihan Kader			
Pernah	40	12	0	52	**0,3559**
Belum	3	0	0	3	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas kader (78,18%) memiliki pengetahuan yang Baik mengenai deteksi dini stunting. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya promosi kesehatan dan edukasi yang dilakukan oleh UPTD Puskesmas Panyileukan telah berdampak positif terhadap kompetensi kognitif kader. Kader dengan pengetahuan Baik cenderung mampu mengidentifikasi indikator tumbuh kembang balita, mengenali potensi stunting, dan melaksanakan pengukuran antropometri (Kamilah, C., & Susanti, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Afifa, I (2019) menemukan bahwa pengetahuan kader merupakan salah satu modal utama dalam keberhasilan program deteksi dini stunting di posyandu. Pengetahuan yang baik pada kader dalam penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh tingginya proporsi kader yang telah mendapatkan pelatihan kader (94,55%) dan tingginya proporsi kader yang sudah lama bertugas (>3 tahun). Namun, masih terdapat 21,82% kader dengan pengetahuan Cukup. Meskipun tidak ada kader dengan pengetahuan Kurang, kelompok ini perlu menjadi perhatian karena pengetahuan yang Cukup berpotensi menimbulkan kesalahan dalam praktik deteksi dini di lapangan. Oleh karena itu, pelatihan penyegaran serta supervisi rutin diperlukan untuk menjamin peningkatan kompetensi kader.

Berdasarkan hasil uji bivariat hubungan usia dengan tingkat pengetahuan, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia kader dengan tingkat pengetahuan (p-value=0.9911). Hal ini berarti usia bukan indikator pasti dalam menentukan pengetahuan kader. Meskipun sebagian besar kader berada pada rentang usia 51–60 tahun (50,91%), usia yang lebih tua tidak menjamin pengetahuan yang lebih baik. Temuan ini didukung oleh penelitian Tumenggung, I, et al (2023) yang menjelaskan bahwa pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh usia, namun lebih kepada pengalaman pelatihan, motivasi belajar, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan posyandu.

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 284-289

Artinya, kader yang lebih muda maupun lebih tua dapat memiliki pengetahuan yang sama bila memiliki paparan informasi yang setara.

Berdasarkan hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan, ditemukan bahwa pendidikan tidak berhubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan kader (p-value=0.5766). Walaupun mayoritas memiliki pendidikan menengah (56,36%), pendidikan formal tidak menjadi faktor dominan peningkatan pengetahuan kader. Hal ini sejalan dengan penelitian Amalia, L., & Makkulawu, A. (2023) yang menyatakan bahwa kader dengan pendidikan rendah tetap dapat memiliki pengetahuan baik apabila mendapat pelatihan berulang dan informasi yang mudah dipahami di puskesmas. Pelatihan dan pengalaman lapangan terbukti lebih efektif dibandingkan tingkat pendidikan formal.

Berdasarkan hubungan lama menjadi kader dengan tingkat pengetahuan, hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara lama menjadi kader dan tingkat pengetahuan (p-value=0.9190). Meskipun sebagian besar kader telah bertugas lebih dari 3 tahun (70,91%), pengalaman panjang tidak menjamin pengetahuan baik jika tidak disertai pelatihan berkelanjutan. Penelitian Yuliani, M, et al (2025) menegaskan bahwa kader seringkali mengandalkan kebiasaan atau pengalaman lama, sehingga terjadi kesalahan berulang dalam penilaian antropometri apabila tidak ada supervisi dan pelatihan terbaru. Penyegaran kader posyandu melalui edukasi dan pelatihan antropometri terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader. Hal ini menunjukkan pentingnya pembinaan berkelanjutan, bukan hanya pengalaman.

Berdasarkan hubungan pelatihan kader dengan tingkat pengetahuan, didapatkan hasil walaupun 94,55% kader telah mengikuti pelatihan, hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pelatihan dan tingkat pengetahuan (p-value=0.3559). Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak selalu menghasilkan peningkatan pengetahuan kader. Hal ini dapat disebabkan oleh durasi pelatihan yang singkat, metode pelatihan yang kurang interaktif, materi yang tidak terstandar, atau tidak adanya evaluasi kemampuan setelah pelatihan. Hasil penelitian Marlenywati, M., & Sinaga, T. (2025) menjelaskan bahwa pelatihan kader harus diberikan secara berulang, terstruktur, dan disertai evaluasi praktik, terutama terkait teknik pengukuran antropometri, interpretasi hasil, dan komunikasi risiko kepada orang tua.

SIMPULAN

Keseimpulan dari penelitian ini walaupun sebagian besar kader memiliki pengetahuan baik, faktor usia, pendidikan, lama bertugas, dan pelatihan yang pernah didapat tidak berhubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan (semua p-value > 0,05).

SARAN

Saran ditujukan bagi Puskesmas agar melakukan pelatihan kader secara berkala dan terstruktur, dengan metode praktik langsung, simulasi pengukuran, serta evaluasi keterampilan, bukan hanya penyampaian teori. Saran buat peneliti selanjutnya agar melakukan observasi langsung praktik pengukuran antropometri untuk menilai kesesuaian antara pengetahuan dan praktik kader.

Meskipun sebagian besar kader posyandu memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang deteksi dini stunting, Puskesmas Panyileukan tetap disarankan untuk melakukan pembinaan dan pelatihan penyegaran secara berkala guna mempertahankan dan meningkatkan kualitas pengetahuan serta keterampilan kader dalam praktik skrining stunting pada balita. Selain itu, kader posyandu diharapkan terus meningkatkan kapasitas diri melalui keikutsertaan aktif dalam kegiatan edukasi kesehatan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti faktor lain yang berpotensi memengaruhi efektivitas deteksi dini stunting, seperti keterampilan praktik, motivasi kader, dukungan

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 284-289

tenaga kesehatan, dan ketersediaan sarana prasarana, dengan jumlah sampel dan wilayah penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Achjar, K.A.H., Anwar, T., Raji, H.F., et al. (2024). Stunting. Bantul: PT. Green Pustaka Indonesia. website: https://www.google.co.id/books/edition/Stunting/CFUdEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=2023+ssgi+stunting+2024&pg=PA78&printsec=frontcover

Afifa, I. (2019). Kinerja kader dalam pencegahan stunting: peran lama kerja sebagai kader, pengetahuan dan motivasi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, *30*(4), 336-341.

Amalia, L., & Makkulawu, A. (2023). Pelatihan kader posyandu sebagai upaya pencegahan stunting pada balita di Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, *2*(1), 1-5.

Kamilah, C., & Susanti, N. (2024). Gambaran Pengetahuan dan keterampilan kader tentang penggunaan alat antropometri dalam deteksi dini dalita stunting di Kecamatan Katingan Tengah (Doctoral dissertation, Poltekkes Palangka Raya).

Kemenkes RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI

Kemenkes RI. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI

Marlenywati, M., & Sinaga, T. (2025). Refreshing pelatihan kader dalam upaya pencegahan stunting Di Desa Limbung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, *6*(1), 342-347

Masita, E. D., Dewi, U. M., Munjidah, A., Noviyanti, H., Putri, P. H., & Agustina, H. (2023). Pemberdayaan kader kesehatan dan tutor sebaya stunting sebagai upaya pencegahan stunting dan pengelola stunting center. In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 3, No. 1, pp. 573-580).

Mulyani, Y., Susilawati, E., Helena, D. F., Triandini, I. G. A. A. H., & Husein, H. (2023). Peningkatan kesehatan remaja menyongsong keluarga sehat dan zero stunting dengan yuk café di desa cikahuripan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *7*(2), 860-865.

Pratidina, E., Kartikawati, S. L., Marpaung, D. F. H., Putra, H. M., Anissaniwaty, M., & Ziska, R. (2023). Cegah stunting melalui optimalisasi peranan orang tua dan kreasi cemilan sehat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *6*(9), 3745-3757.

Tumenggung, I., Talibo, S. D., & Naway, F. (2023). Pengaruh pelatihan penyegaran kader terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu. *Journal Health and Nutritions*, *9*(1), 1-6.

WHO. (2024). Joint child malnutrition estimates. website: https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb

WHO. (2025). Global nutrition targets 2025: stunting policy brief. Website: https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3

Yuliani, M., Mulyani, Y., Mulyati, I., Wahyudi, F. M., & Wahdana, W. (2025). Penyegaran kader posyandu melalui edukasi dan pelatihan antropometri untuk mendukung upaya pencegahan stunting. *Jurnal Medika: Medika*, *4*(4), 1428-1434.